

**Khotbah Jumat**  
**Tanggal 24 Hijrah 1392 HS/Mei 2013**  
**14 Rajab 1434 Hijriyah Qamariyah**  
**dan Ikhtisar Khotbah Jumat 7 Juni 2013**  
**Vol. VII, Nomor 25, 28 Ihsan 1392 HS/Juni 2013**

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Umum PB

**Penerjemahan oleh:**  
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin  
MIn. Abdul Wahhab, Mbsy

**Editor :**  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

**Subtitling dan Penyunting:**  
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

**Alamat:**  
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130  
Telp. (021) 6321631, 6837052,  
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

**Percetakan:**  
Gunabakti Grafika  
BOGOR

ISSN: 1978-2888

## **Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa**

### **DAFTAR ISI**

<b>Judul Khotbah Jumat 24 Mei 2013: Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah</b>	3-29
Hari <i>Pesan Perdamaian</i> dan Keamanan Bagi Ahmadiyah; Kemalangan Besar Para Penentang Ahmadiyah; Kemunculan Kedua Kali <i>Khilafat</i> Berdasarkan <i>Kenabian</i> ; Kaum Lain dari Antara Mereka dan <i>Nabi Allah</i> yang Bukan-Arab; Puncak Tertinggi <i>Khilafat</i> dan Masa Keberadaannya; “Cabang Kering” Dipangkas Muncul “Cabang Hijau”; <i>Al-Wasiyat</i> tentang <i>Khilafat</i> Sebagai “ <i>Kudrat Kedua</i> ”; Sempurnanya <i>Janji</i> dan <i>Dukungan Allah Ta’ala</i> ; <i>Karakteristik</i> Orang-orang yang Mendapatkan <i>Manfaat</i> dari Berkah <i>Khilafat</i> ; <i>Peringatan</i> kepada Para “ <i>Pengambil Keputusan</i> ”; Kewajiban Melaksanakan <i>Ketentuan</i> Al-Quran; Berkenaan <i>Busana Muslimah</i> (Hijab atau Pardah); Peringatan Bagi Para Pengurus yang Lalai Mengerjakan Shalat ketika Berada di Rumah; Makna dan Kondisi Keamanan Dalam <i>Khilafat</i> ; Yang Terpilih dan Terbukanya Pintu <i>Qurb</i> kepada Tuhan; Sabda-sabda Mengenai <i>Ketakwaan</i> dan Keterlibatan <i>Ruhul Qudus</i> ; <b>Khotbah II</b>	
<b>Ikhtisar Khotbah Jumat 7 Juni 2013: Kerendahan Hati adalah Prasyarat untuk Kesabaran dan Doa</b>	30-40

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihi* 'aziiz<sup>1</sup>

Tanggal 24 Hijrah 1392 HS/Mei 2013 di Masjid an-Nur, Calgary,  
Kanada. Setelah azan, beliau naik mimbar mengucapkan 'Assalaamu  
'alaikum wa rahmatullah kemudian

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (۲) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
(۳) مَا لِكَ یَوْمَ الدِّیْنِ (۴) اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَ اِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ (۵) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ  
المُسْتَقِیْمَ (۶) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَ لَا  
الضَّالِّیْنَ (۷)

اِئْمًا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِیْنَ اِذَا دُعُوْا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَیْنَهُمْ اَنْ یَقُوْلُوْا  
سَمِعْنَا وَ اطَعْنَا وَ اَوْلٰیكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ \*  
وَ مَنْ یُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَ یَخْشِ اللّٰهَ وَ یَتَّقْهُ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰزِیْنَ \*  
وَ اَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَیْمَانِهِمْ لَیْنِ اَمْرَتِهِمْ لَیْخْرُجَنَّ قُلٌّ لَّا تُقْسِمُوْا طَاعَةً مَّعْرُوفَةً  
اِنَّ اللّٰهَ خَبِیْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ \*  
قُلْ اَطِيعُوا اللّٰهَ وَ اطِيعُوا الرَّسُوْلَ فَاِِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَّا عَلَیْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا

<sup>1</sup> Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

حَمَلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ \*  
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا  
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ  
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْقَاسِيُونَ \*  
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya perkataan orang-orang *mu'min* apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya supaya dia menghakimi di antara mereka itu ialah, mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat.” Dan mereka itu orang-orang yang berhasil (meraih tujuannya).

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang menang.

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah mereka, bahwa jika engkau perintahkan kepada mereka, niscaya mereka akan keluar segera. Katakanlah, “Janganlah bersumpah; *apa yang dituntut dari kamu* adalah taat kepada yang benar (beramal sesuai aturan Tuhan). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Katakanlah, “Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul.” Maka jika kamu berpaling, maka ia bertanggung-jawab tentang apa yang dibebankan kepadanya, dan kamu bertanggung jawab tentang apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, kamu akan mendapat petunjuk. Dan tidaklah kewajiban Rasul melainkan menyampaikan secara jelas.

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia sukai bagi mereka; dan niscaya Dia akan menggantikan mereka sesudah ketakutan mereka *dengan* keamanan. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka.

Dan dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat, dan taatlah kepada Rasul supaya kamu mendapat rahmat.” (Surah *An-Nuur* [24] : 52-57)

**B**agi para anggota Jemaat Ahmadiyah ada hari khusus yang datang di bulan Mei. Maksud saya 27 Mei, yang dikenal sebagai *hari Khilafat* dan dirayakan oleh Jemaat. Sehubungan dengan hal ini, meskipun itu masih tiga hari lagi, saya telah memilih untuk berbicara tentang topik ini hari ini. Sementara 26 Mei 1908 adalah hari yang menyayat hati bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, dan mengguncang *keimanan* banyak orang, dan menyebabkan *kegelisahan* di hati beberapa orang. Untuk pihak-pihak yang *memusuhi* Ahmadiyah itu adalah hari yang mereka gunakan untuk menimbulkan *rasa sakit* dan mencoba dan membuat para anggota Jemaat Ahmadiyah menderita.

Dalam sejarah Ahmadiyah, ada peristiwa *menyakitkan* yang tercatat mengenai *pernyataan* dan *tindakan* pihak-pihak yang *memusuhi* Ahmadiyah, sehingga orang merasa heran ketika membacanya dan sulit membayangkan bahwa manusia dapat jatuh kedalam kondisi yang demikian *rendah* dan melibatkan diri dalam tindakan seperti yang mereka lakukan pada saat *kewafatan* Hadhrrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam*. Bagaimana mungkin *perbuatan* yang demikian diharapkan dari orang-orang yang *menisbahkan* diri mereka kepada Hadhrrat Muhammad Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang diutus sebagai "رحمة للعالمين" – '*rahmatan lil 'aalamiin*' - rahmat bagi seluruh alam! Orang bertindak sesuai dengan *sifat dasar* mereka, tetapi pada 27 Mei 1908, kami melihat *kekuasaan* dan *takdir Allah*

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

memanifestasikan dirinya, dan kami melihat Dia menyempurnakan *janji-Nya*.

### **Hari Pesan Perdamaian dan Keamanan Bagi Ahmadiyah**

Tanggal 27 Mei datang menyampaikan *pesan perdamaian* dan *keamanan* bagi Jemaat Ahmadiyah. Hari ini datang membawa *kabar gembira* pemenuhan *janji-janji* yang telah Allah berikan berkenaan Hadhrt Masih Mau'ud *a.s.*, dan hari ini datang *menghanguskan* pihak-pihak yang *memusuhi* Ahmadiyah dalam *api kemarahan* dan *kekecewaan* mereka sendiri, dan hari ini datang sebagai hari yang *menghancurkan sukacita* dan *kebahagiaan palsu*.

Pendeknya, tanggal 27 Mei bukan hari yang *biasa* untuk Jemaat Ahmadiyah. Ini adalah hari yang sangat penting (signifikan) dan kepentingan ini semakin bertambah lagi ketika kita melihat *nubuatan* Hadhrt Rasulullah *s.a.w.*. Sebagian besar umat Muslim di dunia melihat Jemaat Ahmadiyah dengan *penyesalan* dan *kebencian* besar, bahkan kita bisa mengatakan mereka melihat kita dengan *enggan* dan *iri* yang membesar bahwa kita punya *Khilafat* yang tegak di antara kita. Mereka telah mencoba berkali-kali untuk mendirikan *khilafah* diantara mereka sendiri dan mereka terus mencoba, namun mereka selalu *gagal* dalam usaha ini. Hal demikian (kegagalan ini), ialah karena mereka telah *mendurhakai* perintah tegas (jelas) dari Hadhrt Rasulullah *s.a.w.*.

Hadhrt Rasulullah *s.a.w.* telah bersabda bahwa ketika *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi* muncul, mereka harus menanggung *rasa sakit* dan *penderitaan* macam apa pun yang mungkin diperlukan, dan pergi

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

merangkak pada lutut mereka, di atas gunung es jika perlu<sup>2</sup>, dan menyampaikan *salam* beliau *s.a.w.*, *salam damai* kepadanya.<sup>3</sup>

Kemudian, sehubungan dengan hal ini, Rasulullah *s.a.w.* juga memberitahu semua orang mengenai *tanda-tanda*, bahwa jika mereka melihatnya sempurna, mereka harus menyadari bahwa *orang* yang membuat *pendakwaan* itu *benar* pendakwaannya. *Tanda-tanda* yang Rasulullah *s.a.w.* sebutkan keduanya, (*tanda-tanda*) *samawi* dan *zamini* (*bumi*), dan *tanda-tanda* itu sering disampaikan dalam pertemuan di antara Jemaat. Para anggota Jemaat juga terus menyampaikannya kepada orang-orang yang keberatan terhadap kita - tapi saya tidak akan menyampaikannya saat ini.

### Kemalangan Besar Para Penentang Ahmadiyah

Akan tetapi perihal yang hendak saya sampaikan saat ini, adalah, penyebab *kemalangan besar* bagi mereka yang *tidak beriman*, bahwa karena alasan *duniawi*, atau karena *takut* pada *ulama agama* yang hanya nama, atau karena mereka tidak memperhatikan atau mengindahkan *petunjuk-petunjuk* dari Rasulullah saw, tidak hanya mereka *tidak menerima* orang yang mendakwakan diri sebagai *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi*, bahkan ada dari antara para Mulla (ulama) semakin bertambah dalam jenis intensitas permusuhannya, sampai-sampai *pemerintah* mereka telah menjadi begitu ketakutan terhadap mereka

<sup>2</sup> Sunan Ibnu Maajah, Kitabul Fitnah, Bab Khuruj al-Mahdi,

<sup>3</sup> *Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Musnad* Abi Hurairah, jilid som (III), halaman 182, hadits 7957. Sesuai dengan pesan Nabi Muhammad saw kala menyebut tentang Isa yang akan datang dalam hadits sebagai berikut: 1. '... *man adrakahu fal yaqra' 'alaihissalaam*' – "Barangsiapa menemuinya (Isa yang dijanjikan) hendaknya sampaikan salam saya kepadanya." (*Thabrani*, al-Ausath wash Shaghir); 2. '... *man adraka minkum 'Isa bna Maryama falyaqra'hu minnis salaam*' – "Barangsiapa dari antara kalian menemui Isa ibnu Maryam (mengetahui, mengimaninya) maka sampaikan salamku padanya." (*Durrul Mantsur* juz II)

## **Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa**

(para ulama) sehingga aparat pemerintahan yang dibawah pengaruh mereka berani menggunakan bahasa yang paling busuk dan penuh kebencian ketika mengacu pada *wujud suci* ini yang telah *diutus* oleh Allah. Tindakan mereka memang sedemikian memuakkan, dan mereka melakukannya, meskipun mengetahui bahwa *zaman* di mana kita hidup berteriak dan memberitahu siapa pun yang peduli, untuk *mendengarkan* bahwa ini adalah *waktu* bagi *orang yang akan datang* (Imam Mahdi) untuk benar-benar muncul. Allah telah menunjukkan semua *tanda-tanda* yang mendukung hal-hal ini dan terus menunjukkan tanda-tanda, tapi orang-orang ini masih saja terus *menentang* orang yang diutus oleh Allah. Setelah setiap tindakan *penentangan* oleh para pihak yang memusuhi Ahmadiyah, Allah *menghukum mereka* dengan *hukuman baru* tapi *pembangkangan* dan *keberanian* mereka sedemikian rupa, sehingga mereka tidak mau menghentikan *penentangan* mereka. Jika ini bukan *kemalangan besar* mereka lalu apa ini, dan bisa kita sebut apa?

Bagaimanapun, seperti yang telah saya katakan, *hari* ini adalah sangat penting dan Rasulullah *s.a.w.* sendiri telah menyatakan hal ini dalam salah satu *nubuatan* beliau. Tanggal yang tepat tidak dinubuatkan, tapi jelas, dengan mengumumkan pengutusan *orang* yang akan datang, yang menjadi ‘*Asyiq Shadiq*’ beliau *s.a.w.* (orang yang larut dalam kecintaan terhadap Nabi saw dengan sebenar-benarnya), yang akan datang sebagai *Al-Masih yang dijanjikan*, dan kemudian setelahnya, beliau *s.a.w.* menyebut nubuatan tentang berdirinya *Khilafat*. Jadi apa yang lebih penting dari sesuatu yang Rasulullah *s.a.w.* sendiri harus membuat *pengumuman* mengenainya.

### **Kemunculan Kedua Kali *Khilafat* Berdasarkan *Kenabian***

Ada sebuah hadits Rasulullah *s.a.w.* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Huzaifah r.a. bahwa Rasulullah *s.a.w.* bersabda: "Kenabian akan tetap di antara kalian selama Allah menghendaknya. Kemudian

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

Dia akan mengambilnya lalu *khilaaifah ‘ala minhajin nubuwwah* (Khilafat berdasarkan kenabian) akan dimulai, dan kemudian, ketika Allah menghendaki, Dia akan mengambil karunia ini juga. Kemudian sesuai dengan *Taqdir*-Nya, kerajaan yang menggigit (menyakitkan dan mengesalkan) akan tegak, yang akan membuat orang sedih dan merasa terkekang dan kemudian ketika era ini akan berakhir, sesuai dengan *Taqdir* Tuhan selanjutnya, kerajaan yang lalim akan muncul, sampai datang gelora rahmat Allah dan Dia mengakhiri era tirani dan penindasan ini. Kemudian, *Khilafat* berdasarkan *kenabian* akan tegak lagi dan setelah mengatakan hal ini Rasulullah *s.a.w.* diam.”<sup>4</sup>

Jadi jelas dalam hadits ini, pertama Rasulullah *s.a.w.* berbicara tentang *kenabian* beliau sendiri, kemudian beliau berbicara tentang tegaknya *Khilafat Rasyidah*, yang akan bergerak maju berdasarkan *minhaj* (metode, cara-cara, perilaku, jalan lurus) *nubuwwah* (kenabian), dan dunia melihat dan menyaksikan bagaimana empat *khalifah* pertama, yang disebut sebagai *Khilafat Rasyidah*, jauh dari kemegahan dan kelengkapan kemewahan *duniawi*, dan mereka bekerja hanya dengan *satu tujuan* dalam pikiran, untuk mencapai *ridha* Allah *Ta’ala*, dan terus memperhatikan hal ini di setiap saat dan keadaan dalam menjalankan tanggungjawab *Khilafat*.

Kemudian bagaimana dalam corak huruf demi huruf setiap kata yang Rasulullah *s.a.w.* sabdakan pun terjadi, ketika beliau bersabda, akan ada masa ketika *kerajaan* berkuasa diantara kaum Muslim, pada satu waktu akan sedikit dan di lain waktu akan *sangat parah* dalam menindas (menyakiti) rakyat mereka.

<sup>4</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 6, halaman 285, hadits an-Nu’man bin Basyir, hadits 18596, ‘Alimul Kutub, Beirut, Lebanon, 1998

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ النَّبِيُّ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مَنَاجِجِ النَّبِيِّ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصِمًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مَنَاجِجِ النَّبِيِّ ثُمَّ سَكَتَ. (مسند أحمد بن حنبل، مسند الكوفيين، حديث النعمان بن بشير عن النبي)

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

Kerajaan tersebut berdiri setelah *Khilafat Rasyidah*. Kata-kata yang disabdakan oleh Nabi pun telah sempurna. Jadi jika kita membaca sejarah kita melihat kata-kata Rasulullah *s.a.w.* menjadi sempurna dengan tegaknya *Khilafat Rasyidah*, dan kemudian *kerajaan* di mana sampai beberapa derajat keparahan kita melihat *tirani* dan pelanggaran berlangsung. Raja-raja yang datang lebih cenderung kepada hal-hal *dunia* dan *materi* daripada *agama*.

Kemudian Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa, seperti yang selalu terjadi, Allah kembali dengan *kasih-sayang* pada makhluk-Nya, dan setelah periode panjang *kegelapan*, kasih sayang Allah akan turun dan mengakhiri era *tirani* dan *pelanggaran*, dan *Khilafat* berdasarkan pola *kenabian* akan kembali tegak, lalu beliau *s.a.w.* diam seperti yang dinyatakan dalam hadits.

### **Kaum Lain dari Antara Mereka dan Nabi Allah yang Bukan-Arab**

Setiap orang dapat merenungkan hadits ini dan melihat sempurnanya *nubuatan* Rasulullah *s.a.w.* tentang *Khilafat Rasyidah*, kemudian kata-kata beliau *menubuatkan* datangnya *mulkan ‘aadhdhan* (*kerajaan* yang menyakiti dan mengekang), kemudian *mulkan jabariyyatan* (*kerajaan pemaksa/tirani*), juga sempurna. Jadi bagaimana bisa ada *keraguan* tentang bagian terakhir dari *nubuatan* beliau? Jadi, ketika semua *tanda-tanda* telah sempurna dan juga Allah menyatakan dalam Al-Quran: *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* -- “Dan yang lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dia adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.62:4). Dengan kata lain, Allah akan mengatur lagi hal-hal untuk terwujudnya *Khilafat* mengikuti jalur *kenabian*. Allah *Ta’ala*, berfirman, *وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* "Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Ringkasnya, ketika *Kebijaksanaan Allah Ta’ala* yang meliputi semuanya telah *menetapkan*, dan ketika *kasih-sayang-Nya* bergejolak, umat Islam dibebaskan dari *kerajaan* yang *zalim* lalu

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*Khilafat* mengikuti pola *kenabian* berdiri seperti yang Dia diinginkan, dan Dia telah melakukan demikian.

Oleh karena itu, kita para Ahmadi beruntung karena kita menjadi *saksi* kebenaran bagian pertama *nubuwwah* Rasulullah *s.a.w.* dan meyakinkannya, dan telah melihatnya sempurna, dan kita orang-orang yang juga percaya pada bagian terakhir dari *nubuwwah* beliau. Kita yakin sepenuhnya bahwa *nubuwwah* beliau bagian ini juga telah sempurna.

Ada hadits lain dari Rasulullah *s.a.w.* yang berkaitan dengan ayat dari Surah Al-Jumu'ah – “Dan yang lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dia adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.62:4), Dengan memperhatikan firman Allah ini, dan memperhatikan *kondisi dunia* dan setelah melihat semua *tanda* yang telah nampak, kami telah beriman pada *Imam Zaman* yang telah datang. Dalam salah satu sabda beliau, Rasulullah *s.a.w.* menyebut Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sebagai, "نبي الله" "nabiullah," dan Rasul Allah.<sup>5</sup> Kemudian Rasulullah *s.a.w.* juga bersabda bahwa “antara aku dan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* tidak ada nabi”.<sup>6</sup> Kemudian sesuai dengan ayat ‘*wa aakhiruina minhum*’, Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa orang yang akan dibangkitkan di *Akhir Zaman* akan menjadi *seperti* kedatangan beliau sendiri ke dunia. Dengan kata lain, orang yang akan datang, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* akan benar-benar tenggelam dalam

<sup>5</sup> Shahih Muslim Kitab al-Fitan wa Asyrathus Saa'ah, bab maa jaa-a fi dzikrid Dajjal وَيُحْصِرُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابَهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ التَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمْ الْيَوْمَ فَيَرْغَبُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابَهُ فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ التَّعَفَّ فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُونَ فَرَسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شَيْءٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهْمُهُمْ وَتَنَلَهُمْ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللَّهِ

<sup>6</sup> Al-Mu'jam ash-Shaghir karya Ath-Thabrani, jilid I, halaman 257, bab 'ain min ismuhu 'Iisa, Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1983. Disebutkan bahwa: "ليس بيني وبينه" "ليس بيني وبينه" - “Antara aku (Nabi saw) dan dia (Isa yang dijanjikan kedatangannya) tidak ada nabi.”

Hal ini berarti juga bahwa Isa yang akan datang itu adalah Nabi karena antara masa sebelum beliau dan Nabi *s.a.w.* tidak ada nabi.

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*kecintaannya* kepada Hadhrat Rasulullah saw, sehingga ia akan menjadi – seperti yang terjadi - cerminan (bayangan) beliau *s.a.w.*, dan dengan demikian ia akan mencapai gelar *nabi* setelah dikirim ke dunia.

Ketika menjelaskan ayat dari Surah Al-Jumu'ah ini, Rasulullah *s.a.w.* telah menempatkan tangan beliau di bahu Hadhrat Salman Farsi r.a. dan bersabda, bahwa orang yang akan datang di *Akhir Zaman* adalah di antara orang-orang ini (Salman Al-Farisi) dan merupakan *non-Arab*.

Rasulullah *s.a.w.* juga memberitahu kepada kita *tanda* yang menceritakan *hilangnya iman* dan *iman* diangkat ke langit terjauh. Ini adalah *tanda zaman* bahwa *ulama* ini, ulama Islam, maulwi, juga menerima dan mereka mengakui bahwa *masa* ketika Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah menyatakan *pendakwaan* beliau, kondisi *keimanan* kaum Muslimin sangat  *miskin* seakan-akan *iman* telah terangkat dari bumi.

Jadi mereka semua melihat bahwa semua *tanda-tanda* telah sempurna. Dan *tanda-tanda* yang telah sempurna memberitahu kita bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang akan datang memang telah datang pada waktu yang ditentukan.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Shahih Bukhari, Kitab tafsir, tafsir Surah Jum'ah, bab. Lafadz wa aakhariina minhum terdapat juga dalam Shahih Muslim, Kitab Fadha'ilish Shahabah. Nubuatan atau kabar gaib dari Nabi Muhammad s.a.w. mengenai seorang laki-laki atau beberapa orang laki-laki yang membawa kembali iman yang telah terbang ke bintang Tsurayya tergenapi dalam diri Hadhrat Masih Mau'ud a.s. (Imam Mahdi) dan para Khalifah beliau, termasuk Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. Beliau-beliau dengan keteladanan, keilmuan dan kerohaniannya telah dan tengah memasukkan kembali iman kedalam diri manusia di zaman ketika manusia kehilangan kepercayaan akan Allah, Al-Quran, Nabi Muhammad s.a.w., dan keimanan pokok lainnya.

عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ: {وَالْآخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ} قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلْتُ ثَلَاثًا، وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ، وَضَعِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ: «لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثَّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ».

عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ».

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

### Puncak Tertinggi *Khilafat* dan Masa Keberadaannya

Di sini, saya juga ingin menjelaskan, bahwa karena Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menjadi *Khaatumul Khulafa*, beliau mencapai puncak tertinggi *Khilafat* mengikuti jalur *kenabian*, atau kita dapat mengatakan bahwa beliau dianugerahkan puncak tertinggi *Khilafat* berdasarkan pola *kenabian*, dan karena beliau adalah *Al-Masih* yang dijanjikan *a.s.* dan dalam menyempurnakan kata-kata Rasulullah benar-benar *tenggelam* dalam *kecintaan* kepada Rasulullah *s.a.w.*, beliau *a.s* juga dianugerahkan kenabian *zhilli*.

Dengan demikian *sistem Khilafat* yang dimulai dengan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sebenarnya merupakan kelanjutan dari *pola kenabian* Rasulullah *s.a.w.*. Dan pekerjaan yang harus dilakukan oleh *Khilafat* ini adalah untuk memastikan bahwa perintah-perintah Al-Quran *diikuti* oleh umat Muslim, serta *hak* dan *kewajiban* yang harus diberikan kepada Allah dan makhluk-Nya dipenuhi dan dilaksanakan oleh umat Muslim. Dan dengan menjadikan *sunnah* Rasulullah sebagai *teladan* kita, memastikan bahwa itu dijalankan dan Jemaat ini didorong untuk bertindak sesuai dengan itu.

Jadi *Khilafat Ahmadiyah* merupakan kelanjutan dari *Khilafat Rasyidah* dalam periode *kebangkitan* kembali *Islam* di *Akhir Zaman* ini. Berkenaan dengan periode pertama *Islam*, dan setelah mengetahui dari Allah, Rasulullah *s.a.w.* telah mengumumkan bahwa *Khilafat Rasyidah* akan berakhir setelah jangka waktu tertentu. Tetapi sehubungan dengan *Khilafat* yang akan dimulai pada *kebangkitan Islam* di *Akhir Zaman*, beliau telah diberi *kabar suka* dari Allah bahwa *Khilafat* ini akan tetap selamanya.

Tetapi kepada siapa *kabar suka* ini diberikan? tentu saja *kabar baik* ini diberikan dan akan menjadi kenyataan untuk orang-orang yang memberikan *hak-hak Khilafat*. Mereka yang berjalan di *jalan*

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*ketakwaan*, dan melakukan *perbuatan baik*, dan mereka yang terus *menyempurnakan ibadah* mereka.

### “Cabang Kering” Dipangkas Muncul “Cabang Hijau”

Ada banyak orang yang masuk Jemaat Ahmadiyah, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang *gagal* memenuhi *kewajiban* mereka kepada *Khilafat Ahmadiyah*, sehingga *ketetapan* Allah menyebabkan mereka *memisahkan diri* dari Jemaat Ahmadiyah.

Demi kekhawatiran dan keinginan *duniawi*, mereka *terpisah* dari Jemaat, atau mereka sendiri mengumumkan *memisahkan diri* dari Jemaat. Tetapi apakah tingkat *kemajuan* Jemaat pernah menderita *kerugian* karena dari orang-orang seperti ini *memisahkan diri* dari Jemaat ini? Apakah *hambatan* pernah muncul di jalan kita dengan hal-hal seperti itu? Tidak.

Ketika orang seperti ini pergi, Allah justru menganugerahkan banyak orang kepada kita. Ketika *cabang-cabang kering* dipotong atau dipangkas, *cabang yang hijau* dan hidup tumbuh dalam ukuran yang lebih besar sebagai hasilnya. Jadi karena ini adalah *janji Allah* bahwa *sistem Khilafat* pasti berlanjut, maka Allah sendiri telah melakukan *tugas pemangkasan* dan *penyiangan*. Tidak mungkin Allah *Ta’ala* tidak memperhatikan dan gagal memenuhi *nubuwan* yang dibuat oleh manusia yang paling dicintai dan disayangi-Nya. Sudah pasti *nubuwan* ini telah sempurna dan akan terus sempurna.

Ya, memang benar bahwa dalam saat-saat seperti ini orang-orang *lemah iman* dan *penentang Ahmadiyah* mulai berpikir bahwa sekarang Ahmadiyah akan menemui ajalnya, tetapi *tanda-tanda pertolongan* Allah datang dan mengeluarkan Jemaat dari setiap masa-masa sulit. Masa yang paling menyayat hati yang menimpa Jemaat tentu saja ketika Hadhrat Masih Mau’ud *a.s. wafat*.

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

### *Al-Wasiyat tentang Khilafat Sebagai “Kudrat Kedua”*

Musuh-musuh gembira dan anggota Jemaat yang dalam keadaan *ketakutan*, tetapi Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah *mempersiapkan* Jemaat untuk ini beberapa waktu sebelumnya dengan mengatakan kepada mereka, bahwa Allah telah *memberitahu* beliau berulang kali bahwa *waktu kematian* beliau sudah dekat. Tetapi beliau mengatakan bahwa ini bukan *alasan* untuk *khawatir* atau *putus asa*.

Hadhrt Masih Mau'ud *a.s.* menulis semua ini dalam buku beliau, "*Al-Wasiyat*." Dan di mana beliau menulis -- bahwa beliau akan segera pergi dari dunia ini --beliau juga menata *metodologi* keruhanian, keuangan, dan operasional Jemaat serta memberitahu semua orang bahwa Jemaat memang akan tegak dan terus ada selamanya.

Beliau memberitahu para anggota Jemaat bahwa mereka tidak perlu khawatir, karena Allah telah berjanji kepada beliau bahwa Dia akan menjadikan Jemaat terus berkembang, karena ini adalah Jemaat, yang tentang *kemajuannya*, Rasulullah *s.a.w.* telah memberikan *kabar suka*, dan ini adalah Jemaat yang telah beliau sabdakan bahwa di dalamnya *Khilafah* akan didirikan kembali di *Akhir Zaman*.

Hadhrt Masih Mau'ud *a.s.* menulis: “Tuhan berfirman kepadaku, bahwa beberapa kejadian akan lahir dan beberapa bala bencana akan turun ke bumi ini. sebagiannya akan lahir (muncul) di masa hidupku dan sebagian lagi sepeninggalanku. Dia akan memberi kemajuan sempurna kepada Silsilah (Jemaat) ini, sebagian melalui [perantaraan] tanganku dan sebagian lagi kemudian setelah aku tiada”<sup>8</sup>

Beliau selanjutnya bersabda: “Walhasil, Dia (“Allah *Ta’ala*”) memperlihatkan dua macam Kudrat (Kekuasaan); Pertama (1) Dia memperlihatkan Tangan Kudrat-Nya di tangan para nabi-Nya sendiri. (2) Kedua, di waktu sepeninggal (setelah kewafatan) nabi, kesukaran-

<sup>8</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 303-304

## **Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa**

kesukaran pun muncul, dan musuh merasa lebih kuat dan berpikir bahwa keadaan (Jemaat) berantakan dan yakin bahwa sekarang Jemaat ini akan musnah, dan bahkan sebagian anggota Jemaat juga, berada dalam kebingungan dan punggung mereka patah (putus harapan), dan beberapa yang malang memilih jalur yang mengarah pada kemurtadan. Dalam keadaan demikian Allah *Ta'ala* untuk kedua kali menunjukkan *kudrat-Nya* yang amat kuat, dan Jemaat yang hampir akan roboh itu disambut-Nya kembali.”

Beliau lebih lanjut bersabda: “...adalah penting bagi kamu untuk menyaksikan Manifestasi (penzahiran) *kudrat kedua* juga, dan kedatangannya lebih baik bagi kamu karena ia kekal, kelangsungannya tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Dan Manifestasi kedua tidak bisa datang kecuali aku pergi.”<sup>9</sup>

Beliau bersabda, “Akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirim *kudrat kedua* itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya; sebagaimana janji Allah *Ta'ala* dalam “*Barahin Ahmadiyah*”. Janji itu bukan untuk aku, melainkan untuk kamu, seperti firman Tuhan:

*“Aku akan memberi kepada Jemaat ini. Yaitu pengikut-pengikut engkau kemenangan di atas golongan-golongan lain sampai sampai hari kiamat.”*<sup>10</sup>

### **Sempurnanya Janji dan Dukungan Allah *Ta'ala***

Jadi dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, selama 105 tahun terakhir kita telah melihat Allah menyempurnakan *janji-Nya* ini. Jemaat melalui semua jenis *periode kesulitan*, tetapi dengan *karunia* Allah, Jemaat terus

<sup>9</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 304-305

<sup>10</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 305-306

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

bergerak maju dengan *kecepatan* yang sangat besar di sepanjang jalan *keberhasilan* dan *prestasi*.

Jika musuh mencoba untuk memaksakan pada Jemaat masa *tirani* dan *kebrutalan* di satu negara, Allah membalasnya dengan *membuka* untuk Jemaat, di negara lain *jalan-jalan* dan *sarana* yang luar biasa untuk kemajuan. Tetapi tidak hanya itu, bahkan di negara di mana *kesulitan* diciptakan untuk kita, di sana juga Allah terus memperkuat *iman* para anggota Jemaat. Dan kemudian, ketika saya melihat ini dan mengalaminya secara pribadi, bahwa meskipun dengan semua kelemahan saya, bagaimana Allah *Ta'ala*, memberi *taufik* kepada Jemaat untuk terus *maju* ke depan di jalan besar dan luas *keberhasilan* dan *prestasi*, keimanan saya semakin meningkat kepada Allah, dan *keyakinan* pada *janji-Nya* terus menjadi lebih sempurna dan lengkap.

Tentu saja *tangan tak terlihat* Allah-lah yang terus mendorong Jemaat maju lebih jauh. Dan siapapun yang Allah jadikan *Khalifah*, terlepas dari bagaimanapun mungkin kondisi orang itu, Ia akan terus memberikan kepadanya *pertolongan* dan *dukungan-Nya*. Insya-Allah!

Allah menunjukkan *dukungan* praktek dan nyata serta *Tanda-tanda-Nya* dengan segera pada saat *berdirinya Khilafat-e-Khaamisah* - khalifah kelima Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* - dan menjadikannya jelas bagi semua untuk melihat bahwa *nubuatan* Rasulullah *s.a.w.* dan pernyataan pencinta sejati beliau, Hadhrat Masih Mau'ud, adalah *Keputusan Ilahi* bahwa *Khilafat* dalam *kebangkitan Kedua* Islam di *Akhir Zaman* akan berlangsung selamanya, dan bahwa *sistem* ini akan terus berjalan di masa depan juga. Insya-Allah!

### **Karakteristik Orang-orang yang Mendapatkan Manfaat dari Berkah Khilafat**

Tetapi kita perlu ingat *kenyataan*, bahwa Allah telah menyebutkan beberapa *karakteristik* orang-orang yang bisa mendapatkan *manfaat* dari

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

berkah *Khilafat*. Allah telah memberikan gambaran lengkap semua hal ini dalam ayat-ayat Al-Quran yang saya tilawatkan dan orang yang ingin menarik *manfaat* dari *berkah Khilafat* perlu memenuhi persyaratan ini.

Allah *Ta'ala*, mengatakan, "Jawaban orang-orang beriman, ketika mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia bisa menghakimi di antara mereka, adalah mereka berkata: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا 'Kami mendengar dan kami taat.'" (QS.24:52). Tuhan berfirman, "Inilah orang-orang yang akan mencapai kesuksesan." (QS.24:52) Merekalah yang akan mencapai *kesuksesan*.

Jadi kita dapat melihat bahwa di sini pembahasannya bukan hanya *ibadah khusus* dan melaksanakan beberapa *ritual keagamaan*, melainkan seperti dinyatakan oleh Al-Quran, bahwa sementara di satu sisi rincian *tugas* dan *kewajiban* seseorang kepada *Tuhan*, dijelaskan juga semua *tugas* dan *kewajiban* seseorang kepada *makhluk* Allah.

Al-Quran menjabarkan juga *sistem sosial* dan *sistem pemerintahan*. Al-Quran menyediakan sistem lengkap untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia. Jadi di sini juga ada *peringatan* bagi orang-orang yang membawa *sengketa* dan *urusan duniawi* di depan *pengadilan negeri*, meskipun ada *sistem* dalam *Jemaat*, dimana dilakukan usaha untuk *menyelesaikan sengketa* ini dan membuat seluruh urusan mereka didasarkan pada *syariah* dan *ajaran Al-Quran* - terutama urusan yang berhubungan dengan perselisihan keluarga dan *sengketa* yang melibatkan suami dan istri.

Ada hal-hal lain yang serupa juga dan *niat buruk* orang-orang seperti ini menjadi nyata ketika pada awalnya mereka *menolak* untuk menggunakan *sistem Jemaat* dan justru pergi ke *pengadilan negara*. Tetapi jika *kasus* mereka kalah atau mereka gagal mendapatkan apa yang mereka harapkan dari pengadilan di negara ini, maka mereka kembali, ingin menyampaikan kasus mereka dalam *sistem Jemaat*. Ini adalah hal-hal yang memanifestasikan *kelemahan iman* orang-orang seperti ini. Allah *Ta'ala*, berfirman bahwa seorang *mu'min*, seorang

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*mu'min sejati*, adalah orang yang menyelesaikan urusannya *sesuai* dengan *perintah* Allah dan Rasul-Nya. Dan *sistem Jemaat* memang memang berusaha, dan harus berusaha, supaya *keputusan* mereka harus sesuai dan berdasarkan *keputusan* Allah dan *keputusan* Rasul-Nya.

### **Peringatan kepada Para “Pengambil Keputusan”**

Di sini juga saya ingin *memperingatkan* bagian dari *sistem Jemaat* yang tidak memberikan *perhatian* yang diperlukan untuk *melihat secara mendalam* urusan yang diserahkan kepada mereka untuk *diputuskan*, dan mereka *gagal* untuk membuat *keputusan* sesuai dengan tuntutan *ajaran* Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang seperti ini melakukan *dosa* dan menjadi penyebab *menjauhkan orang* dari *sistem Jemaat* dan juga dari *Khilafat*.

Allah telah menjadikannya *tugas Khilafat* untuk memberikan *keputusan* dalam *konflik* antara orang-orang berdasarkan *keadilan*. Saat ini Jemaat telah berkembang sedemikian rupa oleh karunia Allah sehingga tidak mungkin bagi *Khalifah* untuk mencapai setiap tempat dan melibatkan dirinya secara pribadi dalam setiap *keputusan*. Dan karena Jemaat akan terus maju, *kesulitan* semacam ini akan terus tumbuh. Para *pemegang jabatan* yang telah ditunjuk untuk tujuan memberikan *keputusan* ini dan menyelesaikan *perselisihan* ini, jika mereka tidak melakukan tugas mereka dengan memperhatikan *rasa takut* kepada Allah dan berdasarkan tuntutan *ketakwaan*, mereka juga akan menyeret *Khalifah-e-waqt* ke dalam *kehinaan* dan *berdosa* di hadapan Allah, dan juga menjadikan *Khalifah-e-waqt* orang berdosa di hadapan-Nya.

Jadi saya menasihatkan terutama *Qadi* dan para *pengurus* dan *Amir* yang diberi *tugas* untuk membuat *keputusan*, bahwa mereka harus berpegang teguh pada *tuntutan keadilan* dan dengan demikian menjadi sarana menguatkan *lembaga Khilafat*, dan mereka harus *berusaha sepenuhnya* untuk melakukan hal ini dan mencapai hal ini. Jika tidak,

## **Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa**

mereka akan menjadi orang-orang yang -- walaupun menjadi *pengurus* -  
- namun akan menjadi *penyebab* akar *lembaga Khilafat* berlubang.

Jadi, ya, Allah telah menyatakan orang yang berusaha *melakukan* semua yang mereka bisa *murni* demi Allah, dan berusaha *melaksanakan* dan *memenuhi* perintah *sistem Jemaat* serta *arahan* dari *Khalifah* untuk meraih *keridhaan Allah*, sebagai orang yang *sukses*.

Tetapi saya juga meminta kepada semua orang yang diberi *tugas* untuk membuat *keputusan*, termasuk *Amir* dan *Qadi*, saya berkata kepada mereka semua, bahwa kalian juga harus bekerja *sesuai* dengan *perintah* Allah dan Rasul-Nya. Mereka hendaknya tidak melakukan hal-hal yang akan *menjauhkan* kalian dari *tuntutan keadilan*, dan yang dapat *jauh* dari *tuntutan ketakwaan*. Berusahalah sekemampuan kalian untuk memenuhi *tuntutan* sebagai *wakil* dari *Khalifah-e-waqt*.

Jika kalian tidak melakukan ini, pasti akan datang waktunya ketika kalian akan *ditangkap*, dan selain dari *tindakan duniawi* yang akan dilakukan terhadap kalian, yang tentu saja akan terjadi, tetapi kalian juga harus menghadapi *hukuman Allah*. Ini adalah hal yang sangat *menakutkan* bagi setiap *pengurus* untuk direnungkan, dan ini perlu diingat. Menjadi *pengurus* tidak hanya berarti menempati kantor, itu berarti meminta *tanggung jawab* yang sangat besar.

### **Kewajiban Melaksanakan *Ketentuan Al-Quran* Berkenaan *Busana Muslimah* (Hijab atau Pardah)**

Kemudian Allah *Ta'ala*, berfirman bahwa jika kalian mengaku *beriman* kepada Allah, dan mendakwakan *beriman* kepada Rasul-Nya, dan mendakwakan telah menerima dan telah menyatakan *beriman* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, dan jika kalian mendakwakan mengutamakan *tuntutan agama* di atas semua *kekhawatiran duniawi*, maka kalian harus *mematuhi* setiap *perintah* dan *keputusan Allah* dan *Rasul-Nya*. Apapun yang *Imam Zaman* beritahukan kepada kalian untuk

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

melakukannya, kalian harus melaksanakannya. Dan kalian harus mengikuti semua *petunjuk* yang diberikan kepada kalian oleh *Khalifah-e-waqt*. Dan jika kalian tidak melakukan ini, *janji* kalian dan membuat *pernyataan besar* bahwa kalian akan melakukan ini dan itu, akan menjadi tidak berarti. Allah mengetahui *kondisi hati* kalian. Dia tahu betul apa yang kalian katakan dan apa yang kalian lakukan.

Pada setiap *Ijtima*, bersama-sama kita *bersumpah* (janji-setia) bahwa kita akan menganggap itu *tugas* kita, melaksanakan hal baik apa pun yang *Khalifah-e-waqt* minta kita untuk melakukan, sebagai *kewajiban* kita, namun kita *gagal* untuk *mematuhi* dan *melaksanakan* beberapa hal yang sangat kecil sekalipun - lebih dari itu, kita *gagal* melakukan upaya untuk menjalankan beberapa *petunjuk* yang terkandung dalam *Al-Quran* dan tidak berusaha untuk *memenuhi* atau mencapai *standar minimum* yang diminta.

Saya akan memberikan contoh. Di sini, kami baru saja mengadakan *Jalsah West Coast* (Pantai Barat Amerika Serikat) dan meskipun mungkin ada hal lain yang akan muncul di pikiran untuk saya sampaikan nanti, untuk saat ini, contoh dari para perempuan ada di depan saya. saya telah menarik perhatian mereka pada fakta bahwa semua perempuan kita harus mengenakan *pakaian yang sederhana* dan *bermartabat*, dan bahwa mereka harus mengenakan *hijab* dan harus *menutupi* diri mereka.

Ini adalah perintah Al-Quran. Ini bukan perintah biasa. Al-Qur'an secara tegas memberikan *perintah* ini. Dan itu harus dilaksanakan. Tetapi setelah beberapa waktu saya mengamati bahwa *tidak ada perhatian* kepada hal ini, dan beberapa perempuan -- yang mungkin telah *dipaksa* untuk memakai penutup kepala oleh para pengurus Lajnah -- hanya meninggalkan *burqah* mereka di masjid ketika pergi (dari Jalsah) dan para petugas kebersihan yang mengumpulkannya. Memang benar bahwa Islam telah mengarahkan perhatian pria dan perempuan untuk memperhatikan *kesopanan* tetapi Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*

## **Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa**

secara khusus telah mengarahkan *perempuan* untuk memperhatikan diri dalam hal ini, karena penampilan pria tidak mengundang perhatian.<sup>11</sup>

Dan perintah ini telah diberikan untuk kemajuan keduanya, baik pria maupun perempuan. Tidak diperlukan *biaya* yang luar biasa untuk *mengamalkan perintah* ini, juga tidak diperlukan *upaya berat* untuk melaksanakannya; tetapi karena *materialisme* dan *ketakutan duniawi* lebih dominan dalam pemikiran orang sehingga mereka tidak memperhatikan hal ini.

Jadi Allah *Ta'ala*, berfirman bahwa jika kalian *mengikuti perintah* tersebut dan melakukan perbuatan yang diminta maka kalian akan mencapai *kesuksesan*. Dan jika kalian *gagal* untuk melakukan hal-hal yang diminta dari kalian, maka Allah *Ta'ala* berfirman bahwa “Ketahuilah bahwa tugas nabi hanyalah menyampaikan pesan dan menyampaikannya dengan cara yang sangat jelas.”

Jika kalian menjalankan perintah tersebut maka kalian akan termasuk di antara orang-orang yang mendapat *petunjuk*, dan termasuk di antara orang-orang yang telah *memenuhi persyaratan* setelah mengambil *baiat*, dan jika tidak, maka Allah *Mengetahui* segala sesuatu. Jangan hanya karena kalian telah menjadi seorang Ahmadi atau telah lahir di keluarga Ahmadi. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga mengatakan : “Baiat kepada saya tidak akan memberi manfaat apapun bagi kalian selama kalian tidak menyertainya dengan amal saleh (perbuatan baik).”<sup>12</sup>

### **Peringatan Bagi Para Pengurus yang Lalai Mengerjakan Shalat ketika Berada di Rumah**

Kemudian, *mengerjakan shalat* adalah *perintah Ilahi* yang pokok yang telah dinyatakan sebagai alasan bagi *penciptaan* manusia. Tetapi

<sup>11</sup> Malfuuzhaat, jilid 4, halaman 104, edisi 2003, terbitan Rabwah

<sup>12</sup> Malfuuzhaat, jilid 4, halaman 104, edisi 2003, terbitan Rabwah

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

meski demikian dalam hal ini juga, *pengurus* kita yang sangat senior, memperlihatkan *kemalasan* yang besar. Ada beberapa *pengurus* yang ketika mereka berada di luar rumah, dapat dilihat sangat aktif dan melakukan pekerjaan yang besar, dan ketika mereka datang ke sini mereka mengerjakan shalat juga dan dengan khusyuk dan rasa takut yang nampak kepada Tuhan, tetapi *istri-istri* mereka menginformasikan bahwa mereka *tidak mengerjakan shalat* ketika mereka berada di rumah.

Jadi, ketika *perintah Allah* yang sangat *penting* dan *mendasar* tidak dipenuhi, tidak dikerjakan, maka pernyataan bahwa “kami akan melakukan ini atau itu” sama sekali tidak berguna. Pertama-tama perlu bahwa kalian *memperbaiki* kondisi pribadi kalian sendiri, dan kemudian ketika kalian menjadi orang yang menjalankan setiap *perintah Allah*, dan kalian melakukan upaya khusus untuk meraih *keridhaan Allah* barulah seorang Ahmadi dapat disebut seseorang yang memenuhi tuntutan *سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا* "kami mendengar dan kami taat", barulah kemudian ia dapat dianggap sebagai *mu'min* sejati, dan ketika hal ini tercapai dan setelah *beriman*, orang terus membuat *kemajuan* dalam tingkat *keimanannya*, dan membayar perhatian terhadap melakukan *perbuatan baik* maka orang tersebut menjadi layak mendapat *manfaat* dari karunia *Khilafat*.

### Makna dan Kondisi Keamanan Dalam Khilafat

Dengan kata lain, Allah telah membuat *janji* ini dengan orang-orang yang seperti ini, atau kita dapat mengatakan bahwa **orang-orang ini saja yang akan mendapat manfaat dari sistem Khilafat, dan orang-orang ini akan mendapatkan keselamatan, perdamaian dan keamanan, serta rasa takut orang-orang ini akan diganti dengan perdamaian dan keamanan. Yakni, orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik serta memenuhi tuntutan ibadah** dan siapa yang *menjauhi* segala macam *syirik*, atau *menyekutukan* sesuatu

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

dengan Allah dan siapa yang *bersyukur* untuk *berkat* besar dan *karunia* Allah ini yang telah diberikan kepada mereka dalam bentuk *Khilafat*.

Seperti yang saya katakan, Allah *Ta'ala* telah memulai *sistem Khilafat* ini dalam Ahmadiyah dan *sistem* ini tidak dapat dimulai di tempat lain. Para Ahmadi sungguh beruntung karena dengan *menerima* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, mereka telah *diberkati* dengan *karunia Khilafat*. Jadi selalulah ingat bahwa *janji* yang telah Allah berikan itu *bersyarat*. Hal ini tergantung pada hal-hal tertentu. Dan bila *syarat-syarat* tersebut terpenuhi maka dengan *karunia* Allah *keamanan* juga akan diberikan dan keadaan *takut* akan diubah menjadi *perdamaian*, dan para anggota Jemaat telah mengalami hal ini berkali-kali.

Memang, di saat-saat ini, bahkan orang-orang *ghair* Ahmadi telah melihat dan merasakan bagaimana Allah mengatur untuk *keamanan* dan *keselamatan* para Ahmadi. Saya telah menyebutkan hal ini beberapa kali di masa lalu. *Kondisi* yang berlaku di antara Ahmadi sebelum *pemilihan Khalifah* kelima dilaksanakan, itu dirasakan oleh orang-orang *ghair* Ahmadi juga dan beberapa di antara mereka duduk menunggu untuk melihat Jemaat akan jatuh dalam keadaan menyedihkan seperti apa. Namun Allah *Ta'ala*, memenuhi *janji* yang telah Dia berikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, dengan cara yang sedemikian rupa indah, sehingga dunia terkagum-kagum, dan melalui MTA, orang-orang *ghair* Ahmadi juga menyaksikan [menonton] betapa luar biasa dan nyata, keadaan *ketakutan* berubah menjadi *kedamaian* dan *kepuasan*.

Seorang pemimpin *ghair* Ahmadi yang cukup terkenal, teman dari seorang Ahmadi, mengatakan bahwa, “Meskipun saya tidak percaya bahwa kalian benar, namun saya percaya, setelah menyaksikan seluruh urusan ini, bahwa ketetapan praktis dan nyata Allah dan dukungan-Nya menyertai kalian.” Jadi ada juga orang-orang yang meskipun menyaksikan semuanya masih bersikeras teguh pada kelalaian dan keras kepala mereka.

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

Gelombang *tirani* yang bertiuip di Pakistan dewasa ini adalah *ekspresi* dari kenyataan bahwa para Ahmadi terus *bertambah* serta *maju*, dan mereka melihat bidang *kesuksesan* kita semakin berkembang setiap hari, dan semua *upaya* mereka untuk *menghabisi* kita *tidak pernah berhasil*. Mereka terus mencoba mencari tahu bagaimana mereka harus berupaya *menghancurkan* kita?

Tetapi saya katakan kepada orang-orang itu: Hai musuh-musuh Ahmadiyah! Ingatlah bahwa *Tuhan* kami, *Sahabat* kami, adalah Tuhan Yang merupakan *Pemilik* Semua Kekuatan. Dia tidak akan pernah membiarkan kalian berhasil. Kemajuan Islam sekarang *ditakdirkan* untuk terjadi melalui Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*. *Bendera Islam* Rasulullah *s.a.w.* sekarang akan ditinggikan di dunia melalui *hambahamba* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, *bendera* ini sekarang akan ditinggikan di dunia oleh orang-orang yang memiliki *keyakinan* yang teguh pada *Khilafat* yang mengikuti *jalan kenabian*, mereka yang terikat pada *Khilafat*, yang telah menjadi *manik-manik* dari kalung tersebut, yakni Jemaat Ahmadiyah telah memegang teguh *tali Allah*.

Jadi tidak ada usaha kalian, dan tidak ada kelakuan buruk atau serangan yang kalian lakukan, bahkan jika itu dibantu oleh pemerintahan dunia, tidak akan mampu menghentikan *Khilafat Ahmadiyah* dari mencapai tujuannya, tidak pula upaya tersebut akan dapat menghentikan kemajuan Jemaat Ahmadiyya.

Para anggota Jemaat juga harus ingat, bahwa seperti yang saya katakan, mengikuti *jalan ketakwaan*, mendirikan *shalat*, dan maju dalam *pengorbanan keuangan* akan memberi *taufik* kepada mereka untuk terus mendapatkan *manfaat* dari karunia *Khilafat*. Jadi adalah tugas setiap orang supaya ia melakukan *upaya penuh* sehingga dengan *rahmat* dan *rahmat Allah*, ia dapat *mengambil* bagian besar dari *karunia* tersebut.

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

### Sabda-sabda Mengenai *Ketakwaan* dan Keterlibatan *Ruhul Qudus*

Sekarang saya akan membaca beberapa kutipan dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang beliau tulis bagi mereka yang tetap *terikat* dengan *Khilafat*, atau Jemaat, atau yang mendapatkan *manfaat* dari *karunia Khilafat* dan meraih *keridhaan Allah*.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Dan hendaknya kalian juga harus mengambil bagian dari *Ruhul Kudus* itu untuk *berkasih-sayang* kepada sesama *makhluk* dan untuk *membersihkan jiwa* kalian. Sebab *takwa* yang sejati tidak akan tercapai tanpa *Ruhul Kudus*. Ambillah jalan *keridhaan Tuhan* sampai meninggalkan *kehendak-kehendak nafsu*, yaitu *jalan* yang tidak ada yang *lebih sempit* dari *jalan* itu.

Jangan kalian mabuk oleh *kelezatan dunia*, karena semuanya akan *menjauhkan* dari Tuhan. Terimalah *penghidupan pahit* karena Tuhan. *Kesukaran* yang karenanya *Tuhan suka* itu lebih baik dari kemenangan yang menyebabkan *kemurkaan Ilahi* itu. Buanglah *kecintaan* yang mendekati *kemarahan Tuhan* itu. Kalau kalian datang kepada-Nya dengan *hati bersih*, niscaya di tiap jalan kalian akan *ditolong-Nya*. Dan tak seorang musuh pun yang dapat merusakkan kalian.

Sekali-kali kalian tak akan dapat mencapai *keridhaan Tuhan* sebelum kalian meninggalkan kemauan kalian, kesenangan kalian, kehormatan kalian, harta-benda kalian, jiwa kalian, serta menanggung segala *kepahitan di jalan-Nya*, yang hampir-hampir menyerupai *kematian*. Akan tetapi kalau *kepahitan* itu kalian tanggung, maka laksana seorang kanak-kanak yang disayangi, kamu akan berada dalam *pangkuan Tuhan*. Dan kalian akan jadi *pewaris* orang-orang suci yang telah berlalu sebelum kalian. Segala pintu *nikmat* akan terbuka bagi kamu, tetapi amat sedikit orang yang demikian itu.

Tuhan berfirman kepadaku bahwa: *Takwa* adalah sebuah pohon yang harus ditanam di dalam hati. Air yang mengalir dari *takwa*, dialah yang dapat menyirami seluruh kebun. *Takwa* adalah *urat tunggal* (akar),

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

kalau ini tidak ada semua akan percuma; dan kalau ini ada, semuanya pun ada. Hanya bicara saja, apa faedahnya bagi manusia; di mulut ia mengaku hendak *mencari Tuhan* tetapi langkahnya tidak benar.

Cobalah! Aku benar-benar berkata kepada kalian; celakalah orang yang mencampur-baur *keduniaan* dengan *agama*, dan *neraka* amat dekat kepada orang yang semua *maksudnya* (tujuannya) bukan *karena Allah*, malah sebagian karena Allah dan sebagian untuk dunia. Jadi kalau dalam cita-cita kalian itu ada tercampur sedikit saja oleh *keduniaan*, maka semua ibadah kalian percuma.”<sup>13</sup>

### Yang Terpilih dan Terbukanya Pintu *Qurb* kepada Tuhan

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Akan tetapi kalau sebenar-benarnya kalian telah *mati* dari *nafsu* kalian, ketika itu barulah kalian akan *zahir* dalam *Tuhan* dan *Tuhan* akan ada *bersama* kalian. Dan rumah tempat kalian tinggal akan *diberkati*. Dan ke atas dinding-dinding itupun akan turun *rahmat* Tuhan yang jadi dinding rumah kalian. Dan negeri itu, dimana orang-orang demikian mendiaminya, akan *diberkati*.”

Kalau penghidupan kalian, kematian kalian, tiap gerak-gerik kalian, lemah-lembut kalian dan kekerasan kalian semata-mata *untuk Tuhan*, dan di waktu kesulitan dan kesusahan, kalian tidak *menguji Tuhan* dan *perhubungan* tidak kalian putuskan, malah kalian bertambah berderap *maju* ke depan, maka aku berkata dengan sesungguhnya, bahwa kalian akan jadi satu kaum, satu *kaum Tuhan* yang istimewa.

Kalian juga manusia seperti aku pun manusia, dan Tuhanku Tuhan kalian itu jugalah. Sebab itu janganlah kamu buang percuma *tenaga-tenaga* (potensi-potensi) kalian yang suci itu. Kalau kalian benar-benar

<sup>13</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*tunduk* kepada Tuhan, maka perhatikanlah -- aku berkata kepada kalian menurut *kehendak* Tuhan -- bahwa kalian akan jadi satu *kaum Tuhan yang terpilih*.

Resapkanlah *kebesaran Tuhan* itu di dalam hati kalian. Akulah *Tauhid* Tuhan, bukan saja di lidah, tetapi dengan *amal perbuatan* juga supaya Tuhan pun menzahirkan *karunia* dan *sayang-Nya* kepada kalian dengan *perbuatan* pula. Jauhilah dendam kesumat. Berlakulah kepada sesama makhluk dengan *kasih-sayang* yang sebenarnya. Ambillah tiap-tiap *jalan kebaikan*, karena tidak diketahui dan *jalan* manakah kamu akan diterima.”<sup>14</sup>

Bersabda; “Bersukacitalah kalian, sebab medan untuk mencapai *qurb* (kedekatan) kepada Tuhan, sekarang lagi sunyi-sepi. Tiap-tiap bangsa sedang *asyik* dalam *urusan dunia*, dan tiap amal yang *diridhai* oleh Tuhan itu sedang tidak diacuhkan oleh dunia. Bagi orang-orang yang dengan sekuat tenaganya hendak *memasuki pintu* itu ada kesempatan baik untuk memperlihatkan *kecakupannya* serta memperoleh *hadiah istimewa* dari Tuhan. Janganlah kalian menyangka bahwa Tuhan akan menyia-nyiakan kalian. Kalian adalah sebuah *benih* dari Tuhan yang sudah ditanam dalam bumi.

Tuhan berfirman bahwa *benih* ini akan tumbuh kian besar dan berbunga dan cabang-cabangnya akan menyebar ke segala arah dan akan jadi sebuah *pohon* yang besar. Berbahagialah orang yang *percaya* kepada *perkataan* Tuhan, dan dia tidak gentar menghadapi *cobaan-cobaan* yang akan datang di pertengahan masa itu, sebab *kedatangan cobaan-cobaan* pun perlu pula supaya Tuhan *menguji* kalian, siapakah yang *benar* dalam *pengakuan baiatnya* dan siapa pula yang bohong“.<sup>15</sup>

Bersabda: “Tuhan berfirman kepadaku, bahwa aku harus memberitahu kepada Jemaatku, yaitu: orang-orang yang beriman,

<sup>14</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

<sup>15</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

dengan *iman* yang tidak dicampuri *keduniaan*, iman yang tidak dinodai *kemunafikan* atau *kegentaran*, dan *iman* itu tidak kosong dari tingkat-tingkat *ketaatan* (meliputi semua derajat ketaatan), orang-orang yang demikian inilah yang disukai oleh Tuhan. Tuhan berfirman: Orang-orang inilah yang jejak dan langkahnya terletak di atas jejak kebenaran.”<sup>16</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* memberi *taufik* kepada kita semua untuk memenuhi semua *harapan* dan *keinginan* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* atas semua Jemaat, dan memberi *taufik* kepada kita semua untuk menjalin *ikatan sejati* dan *kesetiaan sempurna* dengan *Khilafat Ahmadiyah*.

Semoga Dia menganugerahi kita *kemampuan* untuk menegakkan *standar ketaatan tertinggi* dan memberi *taufik* kepada kita untuk mencapai *derajat ibadah tertinggi* sehingga kita semua terus *diberkahi* dengan karunia Khilafat. [Aamiin!]

### Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا  
هَادِيَ لَهُ وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ  
اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ  
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ

<sup>16</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

## **Rendah Hati: Prasyarat untuk Kesabaran dan Doa**

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,  
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi  
nashrihil "aziiz, atba*) pada tanggal 7 Juni 2013. Setelah azan,  
beliau naik mimbar mengucapkan *Assalaamu 'alaikum wa  
rahmatullah* kemudian

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ (٧)  
وَ اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَ الصَّلَاةِ ۗ وَ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ  
يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقَوْنَ رَبَّهُمْ وَ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَاجِعُونَ

"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan doa, dan ini sungguh sulit kecuali untuk orang yang *'khusyu'* (rendah hati), yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa kepada-Nya mereka akan kembali." (QS.2:46-47).

Untuk mencapai *qurb Ilahi* (kedekatan Tuhan) hal mendasar yang dijelaskan dalam ayat-ayat ini, dan banyak lainnya dalam Al-Quran, adalah *kerendahan hati*. Dasar dari semua perintah yang diperlukan untuk mencapai *keridhaan Allah* adalah *kerendahan hati*. Atau, bisa dikatakan bahwa mengikuti *perintah-perintah Allah* membuat orang

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*rendah hati* dan sifat-sifat ini pasti tertanam dalam diri seorang *mu'min sejati* jika ia mengikuti *perintah-perintah* Allah.

### **Sabda Hadhrt Masih Mau'ud a.s. tentang *Kerendahan Hati***

Dalam menjelaskan "... dan itu membuat mereka semakin rendah hati" (QS.17:110), Hadhrt Masih Mau'ud *'alaihis salaam* bersabda bahwa *firman* Tuhan meningkatkan *kerendahan hati* dan *kelemahlembutan* dalam diri mereka.

Ketika seorang *mu'min* menyatakan *beriman* pada Tuhan serta membaca *firman* Tuhan dan mengatakan bahwa ia *mengikutinya* dalam *praktek* (amal), ia tidak bisa benar-benar mencapai hal ini kecuali dia *rendah hati* dan *lemah lembut*, atau hanya jika ia *rendah hati* ibadahnya kepada Tuhan dan *amalannya* yang lain akan mencapai standar yang tinggi. Para nabi Allah datang ke dunia ini untuk menyebarkan tujuan ini dan mereka memimpin dengan *teladan beberkat* mereka sendiri. Di antara semua rasul Allah, *teladan tertinggi* adalah *teladan beberkat* Hadhrt Muhammad Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Allah *Ta'ala* adalah *Maha Pemurah* dan *Maha Penyayang*. Dia *memelihara* manusia dalam segala hal dan *mengasihinya*. Karena *rahmat-Nya-lah* Dia mengiriskan para *rasul* dan *nabi-Nya* supaya mereka dapat *menyelamatkan* orang-orang dunia dari kehidupan penuh dosa. Namun, *takabur* adalah penyakit paling berbahaya. Ini menyebabkan *kematian rohani* bagi orang yang memilikinya. Aku tahu pasti bahwa *penyakit* ini lebih buruk dari *pembunuhan*. Orang *sombong* menjadi *saudara setan*, karena *ketakaburan* yang *menjatuhkan* setan.

Oleh karena itu sangat penting bagi seorang *mu'min* bahwa dia hendaknya tidak merasa *takabur*. Sebaliknya, ia harus memiliki *kerendahan hati*, *kelemah-lembutan* dan *kesederhanaan*. Rasul Allah sangat menonjol dalam hal ini, mereka sangat *rendah hati*. Sifat ini paling unggul dalam diri Rasulullah *s.a.w.* lebih dari yang lain. Salah

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

seorang pelayan beliau *s.a.w.* ditanya, bagaimana Rasulullah *s.a.w.* memperlakukan dia? Dia menjawab bahwa sebenarnya Rasulullah melayaninya lebih dari pelayan tersebut melayani beliau. Ya Allah berkatilah Muhammad dan umat Muhammad dan anugerahkan kepada beliau berkah dan keamanan. Ini adalah contoh tertinggi *moral* dan *kerendahan hati*. Memang benar bahwa di antara teman-teman seseorang, kebanyakan, pelayanlah yang hadir di sekitar seseorang di sebagian besar waktu. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memastikan *kerendahan hati*, *kesederhanaan*, *kesabaran* dan *toleransi* seseorang itu bisa diketahui dari mereka (pelayan).<sup>17</sup>

### Semata-mata “Demi Allah” dan Bahasan mengenai Kesabaran Rasulullah *s.a.w.*

Ini adalah *teladan beberkat* yang umat Islam dinasihati untuk mengikutinya. Ketika Al-Quran memerintahkan kita untuk mengikuti *perintah-perintah* Allah, contoh sempurna dari hal ini tergambar dalam pribadi Rasulullah *s.a.w.*. Dengan mengacu pada standar tinggi *ibadah* beliau, Allah telah menyatakan bahwa ia harus menyatakan bahwa *ibadahnya* hanya *demi Allah* dan ia tidak ingin mencari sesuatu untuk dirinya sendiri melalui *ibadahnya* kepada Allah.

Standar pernyataan: **قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ**  
 -- "Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan hidupku dan matiku semua untuk Allah, Rabb semesta alam” (QS.6:163) begitu tinggi sehingga tidak orang lain kecuali Rasulullah *s.a.w.* dapat mencapainya. Allah menyatakan tentang kesabaran: **وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا دُوحًا عَظِيمًا**  
 -- "Tetapi tidak ada yang dianugerahi itu kecuali orang-orang yang sabar, dan tidak ada yang diberikan itu kecuali orang yang memiliki bagian besar keunggulan." (QS.41:36)

<sup>17</sup> Malfuzat, Vol. 8, hal. 101

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

Ketika kita membaca tentang *kehidupan* Rasulullah *s.a.w.*, kita perhatikan *contoh* tiada tara dan amat tinggi dalam hal *masalah* dan *kesulitan* keluarga, *masalah* dan *kesulitan* fisik, dan masalah dan *kesulitan* kaum. Beliau *s.a.w.* menunjukkan *teladan kesabaran* yang patut dicontoh di Taif dan menyelamatkan kota dari *kehancuran* meskipun Tuhan telah memberi beliau pilihan.

Namun, meskipun beliau *terluka* dan meskipun para perusuh [dari Taif], beliau mengatakan 'tidak' [ketika ditawarkan oleh malaikat untuk kehancuran Taif]. Jemu dianiaya, ketika pengikut beliau sendiri meminta beliau untuk *berdoa* [buruk] terhadap sekelompok orang tertentu, beliau *berdoa* supaya orang-orang mendapat *petunjuk*, dan dengan demikian menasihatkan *pengikutnya* untuk *bersabar* dan mengajarkan kepada mereka bahwa *balasan* yang sebenarnya bukanlah melalui *doa* [buruk] atas mereka, melainkan dengan *berdoa* supaya mereka *mendapat petunjuk* dan dengan menunjukkan *standar kesabaran* yang tinggi.

### Ruh “*Mohon Pertolongan dengan Sabar dan Doa*”

Teladan *kerendahan hati* Rasulullah *s.a.w.* jelas dalam setiap peristiwa. Dalam hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Kami telah diberi *teladan* yang sempurna untuk mencapai *kedekatan* kepada Allah Taala. Dan Allah telah memerintahkan kita untuk mengikutinya, dan juga telah memberi kita berbagai *petunjuk* dan telah menyatakan bahwa jika kita *mengikutinya* kita akan meraih *kedekatan-Nya*."

Seiring dengan *petunjuk* dan *teladan sempurna* ini Allah juga telah menyatakan bahwa *kedekatan-Nya* dapat dicapai jika *kerendahan hati* dijalankan. Hal ini dapat diperoleh dengan mengikuti *teladan beberkat* pribadi yang pernah *meyakinkan* seseorang yang lemah supaya *jangan gelisah* karena beliau juga adalah manusia seperti dia yang menyusu pada ibunya dan ibunya makan makanan biasa dan hidup seperti orang biasa. [Sabda Nabi saw kepada seseorang yang menemui beliau supaya

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

tidak gelisah di hadapan beliau karena gentar berhadapan dengan Nabi saw]

Ayat-ayat yang dibacakan di awal menggambarkan menjalankan *kerendahan hati* dan cara meraih *kedekatan* dengan Tuhan. Dinyatakan bahwa *kedekatan* dengan Tuhan akan tercapai jika derajat tinggi *kerendahan hati* dijalankan. Selain itu, seseorang *tidak dapat* mematuhi *perintah-perintah* Allah jika dia tidak *memohon rahmat* Tuhan dengan *kerendahan hati*. Jadi, orang harus *memohon pertolongan* Tuhan untuk *rahmat-Nya* dengan *kerendahan hati*. Ajaran Allah dalam Al-Quran diberikan kepada *orang-orang mu'min* melalui *perintah langsung* dan juga melalui *cerita* (kisah) kaum-kaum terdahulu.

Segala sesuatu di dalam Al Quran adalah *nasihat* bagi orang *mu'min*, karena itu diperintahkan untuk menjalankan *kerendahan hati* dan berusaha meraih *rahmat Ilahi*. Selama *semangat* “dan mohonlah pertolongan” tidak dipahami, tidak mungkin untuk mengetahui jalan *kesalehan*. Dan *ruh* dari “dan mohonlah pertolongan” ditimbulkan dengan *kerendahan hati* dan dengan *kesadaran bulat* bahwa *kualitas pribadi* seseorang tidak bisa membuatnya layak mendapat *berkat*, kecuali dengan *rahmat* Allah, dan hanya *rahmat* Allah saja yang bisa *menghiasi* kehidupan duniawi kita dan kehidupan berikutnya.

Kita harus *berdoa* kepada Allah dengan penuh *kerendahan hati*: “Ya Allah, dengan *kasih-sayang* dan *rahmat* Engkau, *tolonglah* kami dan *ajari* kami *jalan* yang membuat Engkau *ridha*, dan *ajarkan* kami *cara-cara ibadah* dan *kesabaran* yang Engkau sukai.” Hal ini menyatakan bahwa jika kalian memohon pertolongan Tuhan untuk (meraih) *berkat-berkat* ini, maka tunjukkan *kerendahan hati* dan tingkatkan derajat *kesabaran* kalian.

### Makna *Sabar* Menurut Kamus dan Menunaikan Hak-hak Shalat

Leksikon (kamus) menggambarkan '*shabr*' [kata Arab untuk kesabaran] sebagai “menahan penderitaan dengan bermartabat dan tanpa

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

membuat keributan, tetap ridha dengan kehendak Allah dan ridha dengan penuh kebahagiaan.”

Menjaga dan menjunjung tinggi *kesetiannya* dan *kekuatan imannya* kepada Allah dalam *keadaan* apapun, hanya menjalin *hubungan* dengan Allah dan hanya *bergantung kepada-Nya* dan tetap *teguh* pada ajaran-Nya. Allah menyatakan bahwa ini adalah *kedudukan sabar* yang jika dilaksanakan akan seseorang penerima *berkat* Tuhan.

Tuhan tidak pernah menyia-nyiakan *orang-Nya* yang benar. Ketika seseorang hanya *bergantung* sepenuhnya pada Tuhan maka Tuhan *mengganjar kesabaran* tersebut. Namun *kesabaran* tidak berarti hanya *duduk diam*. Sebaliknya, *hak-hak shalat* harus diberikan, dan *shalat* berarti *doa* yang ditetapkan, doa, berpaling kepada Tuhan dan berpaling kepada-Nya dengan *kerendahan hati* dan memohon *rahmat-Nya*.

Seseorang yang bebas dari *egoisme* dapat menunaikan *hak-hak shalat* seperti ini, orang yang tidak memiliki kesombongan. Shalat seseorang yang tidak memiliki sifat ini bukanlah *shalat sejati*. Tuhan *tidak peduli* pada orang semacam itu. Memang, Allah *peduli* pada orang yang memiliki *kerendahan hati* dan memiliki *hubungan yang teguh dan abadi* dengan Tuhan. Di zaman ini Allah secara khusus berfirman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dan mengatakan bahwa Dia menyukai *kerendahhatian* beliau.

Sifat *rendah hati* inilah yang membuka banyak sekali jalan *kemajuan*. Jika seseorang ingin mengambil bagian dari ini, jika seseorang ingin mencicipi *buah kesabaran*, doanya *dikabulkan*, maka penting untuk *berpaling* kepada Tuhan dengan *kerendahan hati* dan *keteguhan hati*. Inilah yang akan *menyelamatkan* dari *setan*, inilah yang akan *memperkuat iman* dan juga menganugerahkan *kedekatan Ilahi*.

### Kesulitan Melakukan “Sikap Rendah Hati”

Hendaknya jangan menganggap *mudah* untuk menjalankan *kerendahan hati*. Ada banyak *egoisme*, banyak *kemalasan* dan

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*keserakahan* dan *kepentingan duniawi* yang tidak membiarkan seseorang menjadi *rendah hati*, seperti dinyatakan ayat berikut -- وَ إِنَّهَا لَكَيْبَةٌ -- “sesungguhnya ini sungguh sulit”.

*Kerendahan* hati adalah masalah yang *berat* dan banyak hal mencegah (merintang) seseorang untuk mencapainya. Kita harus selalu ingat bahwa Allah ingin *hamba-Nya* untuk memperlihatkan *kesabaran* terhadap *perintah* dan *menegakkan shalat* dengan standar di mana ia bahkan tidak sejenak pun *memikirkan* yang lain kecuali Allah.

Namun Dia telah sendiri menyatakan bahwa ini *tidak mudah* dan *tidak mungkin dicapai* tanpa *rahmat-Nya*. Oleh karena itu kita harus *berbalik* kepada Allah dan mencari *kasih karunia-Nya*, dan ini akan terjadi ketika seseorang *berubah* dengan *kerendahan hati* dan dengan *keyakinan teguh* dalam “*dan bahwa kepada-Nya akan mereka kembali*”.

*Teladan beberkat* Rasulullah *s.a.w.* hendaknya tidak dijalankan hanya untuk *kepentingan* sendiri. Sebaliknya, itu juga harus *disebarkan* karena *kecintaan* kepada beliau; *kecintaan* kepada beliau berkobar dalam hatinya dan mengikuti *teladan beberkat* beliau. Inilah *kondisi* yang membuat *mu'min sejati* menjadi seorang *mu'min sejati* dan Allah menyatakan bahwa orang yang mengikuti hal ini *diberkati* dengan “*maka Allah akan mencintai kamu*” dan juga diberikan *makrifat* tentang “*kepada-Nya akan mereka kembali*”.

Ketika kita *berdoa* kepada Allah dengan *menyadari* bahwa Dia memiliki *kekuasaan* dan *kontrol* atas segala sesuatu, dan juga *menyadari* betapa *tidak berartinya* kita, dan kita *berharap* Dia *mengabulkan* *doa* kita dan memberikan kita *kerendahan hati*, maka kita juga perlu *berusaha* dan *tetap teguh* dalam *kesabaran* dan *shalat*.

### Harapan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Kepada Jemaat Beliau

Kita juga *memohon* kepada Allah untuk *mengampuni* kita jika *shalat* kita, *usaha* kita, atau *kerendahan hati* kita yang *zahiriah* memiliki unsur

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

*ketidakjujuran*, jika tidak maka rasa *rendah hati* kita hanyalah *penipuan* terhadap diri sendiri.

Kita *berdoa* supaya dimasukkan di antara orang-orang yang benar-benar *rendah hati* yang mengenainya Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa karena *kerendahan hati* mereka Tuhan *mengangkat* mereka ke *langit ke tujuh*. Kita *berdoa* kepada Tuhan untuk memberi *taufik* kepada kita untuk menjalani hidup kita dalam *cara* yang Rasulullah *s.a.w.* yang *dikasihi-Nya*, dan para sahabat beliau harapkan, dan kita bisa mencapai *harapan* yang Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* miliki terhadap Jemaat beliau.

Hadhrt Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Jemaat kita harus memperhatikan masalah bahwa ketika seseorang terlibat dalam *dosa* yang lebih rendah, tidak peduli seberapa kecil, secara bertahap ini membawanya ke *dosa* yang lebih besar. Segala macam *cacat* tertanam dengan cara *tersembunyi* dalam diri seseorang sehingga menjadi sulit untuk menyingkirkannya. Manusia, yang merupakan makhluk hina, menjadi merasa *sombong* dan menjadi *congkak* serta *angkuh*. Seseorang tidak dapat menyingkirkan hal-hal tersebut kecuali dia menganggap dirinya *paling rendah* di jalan Allah.

Sungguh benar kata Kabir:

“Sungguh baik bahwa kita rendah dan harus menyapa  
*semua orang,*

*seandainya kita keturunan mulia, bagaimana kita bisa menemukan  
Tuhan!*

Artinya, *syukur* kepada Allah *Ta'ala* bahwa kita dilahirkan dalam *keluarga sederhana*. Seandainya kita dilahirkan di *keluarga kaya*, kita tidak akan *menemukan Tuhan*.

Ketika orang *bangga* pada *garis keturunan mulia* mereka, Kabir [penyair terkenal India] sangat bersyukur atas *asal-usulnya* yang sederhana. Manusia harus selalu *menganggap* dirinya *rendah* dan *menganggap* dirinya *tidak penting*. Ketika setiap orang -- tidak peduli seberapa *mulia* garis keturunannya -- merenungkan dirinya sendiri, dengan satu dan lain cara, dengan syarat dia memiliki wawasan, dia pasti

## **Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa**

akan menganggap *dirinya tidak layak* dan *rendah* dibandingkan dengan alam semesta.

### **Cara Memasuki “Kerajaan Allah Ta’ala” dan Kerendahan Hati Yang Konstan**

Manusia tidak akan pernah *diizinkan* masuk ke dalam *kerajaan Allah Taala* kecuali dia memperlihatkan *kesopanan yang sama* kepada *perempuan tua* dan *tak berdaya*, dengan *kesopanan* yang dia perlihatkan pada seseorang perempuan dari *keluarga bangsawan*, dan kecuali ia *menjaga dirinya* dari segala macam *kebanggaan, kesombongan* dan *arogansi*. Dengan sedikit perubahan, *moral yang baik* dapat berubah menjadi *moral yang buruk*. Allah Ta’ala hanya membukakan *satu pintu* untuk *kebaikan* makhluk-Nya, yaitu *shalat*. Ketika seseorang memasuki *pintu* ini dengan *menangis* dan *meratap* maka *Tuhan Yang Karim (Mulia)* menutupinya dengan *kemurnian* dan meliputinya dengan *kebesaran-Nya* sedemikian rupa, sehingga orang itu benar-benar *menjauhi* hal-hal yang *tidak berguna* dan *dosa-dosa kecil*.

Apa sebabnya bahwa meskipun *beriman kepada Tuhan*, manusia *tidak menjauhi dosa*? Sebabnya adalah bahwa ada unsur *kekafiran* dalam dirinya, dan dia tidak memiliki *keimanan* dan *keyakinan* yang *sempurna* serta *mutlak* kepada Allah Ta’ala. Jika tidak, jika ia tahu bahwa ada *Tuhan yang akan membalas* dan *dapat menghancurkannya* dalam sesaat, bagaimana ia bisa melakukan dosa?

### **Hubungan Najat (Keselamatan) dengan Makrifat**

Hadits menjelaskan bahwa tidak ada *pencuri* melakukan *pencurian* dalam keadaan yang benar-benar *beriman*, dan tidak ada *pezina* yang *berzina* dalam keadaan menjadi seorang *mu’min sejati*. Seseorang hanya bisa *menyingkirkan keburukan* ketika *makrifat* (pengetahuan rohaniah) dan *bashirat* (penglihatan rohaniah) timbul dalam dirinya bahwa *azab*

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

Allah Taala turun seperti *petir* yang mematikan dan menghancurkan seperti amukan api. Barulah ketika itu *kebesaran Tuhan* tertanam dalam *hati* sehingga semua *tindakan buruk* hancur.

Jadi, *keselamatan* (najat) terdapat di dalam *makrifat*. Kecintaan meningkat dengan *makrifat*, oleh karena itu sangat penting untuk memiliki *makrifat*. Dua hal yang dapat meningkatkan *kecintaan*, yaitu *keindahan* dan *kebaikan*. Bagaimana seseorang yang tidak tahu *keindahan* dan *karunia* Allah Ta'ala bisa *mencintai-Nya*? Demikianlah, Allah Ta'ala telah menyatakan: '*... mereka tidak akan masuk surga sampai unta melewati lubang jarum ...*' (QS.7:41). Artinya, *orang-orang kafir* tidak akan *masuk surga* sampai *unta* melewati *lubang jarum*.

*Mufassirin* (para ahli tafsir) menafsirkan ini secara *zahiri* (lahiriah). Namun saya mengatakan bahwa pencari *keselamatan* melangsingkan (membuat kurus, mengendalikan) *nafsu amarahnya* melalui *upaya spiritual* sedemikian rupa sehingga ia dapat melewati *lubang jarum*. Selama *nafsu-nya* gemuk dengan *kesenangan duniawi* dan *keinginan egois* ia tidak akan dapat melewati *jalan suci syariah* dan *masuk surga*. Dengan mengantarkan *kesenangan foya-foya duniawi* menuju kematiannya dan *kendalikan diri* dengan *rasa takut* dan *kecintaan* kepada Tuhan, barulah kalian akan dapat *melewatinya* dan *jalan* ini akan menjadi *sumber keselamatan* di akhirat dengan membawa kalian ke *surga*.<sup>18</sup>

### Doa-Doa

Semoga kita, sebagai Jemaat dan setiap Ahmadi secara individu, mencapai derajat *kerendahan hati* kesederhanaan tersebut, di mana *kesabaran* kita adalah *nyata* dan *ibadah* kita Allah juga *nyata* serta mendapatkan *pengabulan-Nya*.

<sup>18</sup> Diterjemahkan dari *Malfuzat*, Vol 5, hlm 437 -. 439

## Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah dan Syarat Kesabaran dan Doa

Semoga *kesabaran* dan *shalat* kita memberikan *buah* di akhirat serta dunia ini dengan cara *dunia* dapat *menyaksikan* bahwa kita adalah *Jemaat* yang didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, sebuah *Jemaat* yang *tunduk kepada Allah* dengan *kerendahan hati*, membayar *hak-hak ibadah* kepada Tuhan dan *mentaati setiap perintah-Nya* dengan *kerendahan hati*.

Bahwa ini adalah *Jemaat* yang mencari *keridhaan Allah* dan akan membawa *revolusi* di dunia ini dengan *kesabaran* dan *shalat*. *Jemaat* ini *tidak berpaling ke dunia* pada waktu *kesulitan* dan *kesukaran*, bahkan *Jemaat* ini *berpaling pada Tuhan Yang memiliki kekuasaan* atas segala sesuatu dan Yang bisa *mengalahkan musuh* walau mereka memiliki semua perlengkapan. Ketika dunia melihat hal ini, dunia akan terdorong untuk mengatakan, “Mereka ini sungguh merupakan *mu'min sejati* yang dalam diri mereka *Tuhan dapat dilihat*, yang meraih *kecintaan Tuhan* mereka. Ini adalah orang-orang yang dapat menunjukkan kepada dunia *cara untuk menemukan Tuhan*.

Semoga Allah menjadikan setiap orang dari kita mencapai *derajat* ini, dan sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sabdakan, semoga setiap dari kita mejalankan *kerendahan hati* dan *kecintaan* kepada Allah meningkat sehingga kita meraih *keselamatan* di akhirat!

Doa hendaknya dipanjatkan untuk para Ahmadi di Pakistan karena mereka melalui *periode yang sulit*. Semoga Tuhan *menguatkan keimanan* mereka dan meningkatkan *hubungan mereka dengan Tuhan*.

Para Ahmadi Pakistan secara khusus harus banyak *berdoa* untuk *keimanan* mereka. Semoga Tuhan memberi taufik kepada setiap orang untuk meraih *kedekatan dengan Tuhan!*

Penerjemahan oleh: Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin;

Editor: Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Sumber rujukan: <http://www.alislam.org/friday-sermon/2013-06-07.html>

Saran konstruktif kirim ke email [khotbah.jumat2011@gmail.com](mailto:khotbah.jumat2011@gmail.com)